

Vol. 12 No. 1, Bulan Maret Tahun 2024

## Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produksi Manggis (*Garcinia Mangostana*) Di Desa Puspahiang Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya

Reva Noormahesa, Candra Nuraini, dan Unang Unang

Universitas Siliwangi, Indonesia  
[candranuraini@unsil.ac.id](mailto:candranuraini@unsil.ac.id)

(Received: Jan-22- 2024; Accepted: Feb-26-2024; Published: March-30- 2024)

### ABSTRACT

Mangosteen is one of the prospective horticultural commodities in Indonesia. It is a perennial plant with a lifespan of several decades. On average, mangosteen trees in Indonesia can produce 30-70 kg of fruit per tree in a single harvest per year, which is lower compared to Malaysia, Thailand, and India where yields can reach 200-300 kg of fruit per tree. The primary mangosteen production centers in Indonesia are located in West Java Province, specifically in Tasikmalaya, Subang, and Sukabumi. This research was conducted to identify the factors influencing mangosteen production. The research methodology employed a survey approach, collecting primary data directly from respondents (mangosteen farmers) and secondary data obtained from the Tasikmalaya District Central Statistics Agency. The study was conducted in Puspahiang Village, Puspahiang District, Tasikmalaya Regency, and simple random sampling was used for sample selection. The impact of production factors was analyzed using the Cobb-Douglas production function equation model. To assess the simultaneous effect, an F-test was conducted, and for the partial effects, a t-test was employed. The research findings indicate that variables such as land area, number of trees, organic fertilizers, labor force, and tree age collectively influence mangosteen production. Additionally, when examined individually, land area, number of trees, organic fertilizers, labor force, and tree age each have a significant impact on mangosteen production. The scale of production results suggests that a 1 percent increase in input will lead to a 2.216 percent increase in mangosteen production, indicating an increasing return scale.

Keywords: Factors of Production, Mangosteen, Scale of production.

### ABSTRAK

Manggis merupakan salah satu komoditas hortikultura yang prospektif di Indonesia. Ini adalah tanaman tahunan dengan umur beberapa dekade. Rata-rata pohon manggis di Indonesia mampu menghasilkan 30-70 kg buah per pohon dalam sekali panen per tahun, lebih rendah dibandingkan Malaysia, Thailand, dan India yang hasil panennya bisa mencapai 200-300 kg buah per pohon. Sentra produksi utama manggis di Indonesia terletak di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Tasikmalaya, Subang, dan Sukabumi. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi manggis. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan survei, yaitu pengumpulan data primer langsung dari responden (petani manggis) dan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian dilakukan di Desa Puspahiang Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya dan digunakan simple random sampling untuk pemilihan sampel. Pengaruh faktor produksi dianalisis menggunakan model persamaan fungsi produksi Cobb-Douglas. Untuk menilai pengaruh simultan dilakukan uji F, dan untuk pengaruh parsial digunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan, jumlah pohon, pupuk organik, angkatan kerja, dan umur pohon secara bersama-sama mempengaruhi produksi manggis. Selain itu, jika dikaji secara individual, luas lahan, jumlah pohon, pupuk organik, angkatan kerja, dan umur pohon mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi manggis. Skala hasil produksi menunjukkan bahwa peningkatan input sebesar 1 persen akan menyebabkan peningkatan produksi manggis sebesar 2,216 persen, yang menunjukkan peningkatan skala keuntungan.

Kata Kunci: Factors of Production, Mangosteen, Scale of production.



## PENDAHULUAN

Komoditas hortikultura adalah bagian dari sektor pertanian yang berkaitan dengan budidaya intensif tanaman yang digunakan sebagai bahan pangan manusia dan bahan obat-obatan. Komoditas hortikultura juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui usaha agribisnis, karena permintaan pasar, baik di dalam negeri maupun luar negeri, terus meningkat. Tersedia berbagai jenis tanaman hortikultura, termasuk buah-buahan, sayuran, tanaman obat, dan tanaman hias, yang dapat menjadi usaha ekonomi yang sangat menguntungkan jika dikelola dengan baik dan optimal. Hortikultura termasuk subsektor pertanian yang strategis dan telah menjadi salah satu pendorong ekonomi di pedesaan dan perkotaan Indonesia (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015).

Salah satu komoditas hortikultura yang menjadi fokus peningkatan produksi oleh Kementerian Pertanian adalah buah manggis. Buah manggis dikenal dengan julukan "Ratu Buah Tropis" dan dapat ditemukan hingga ketinggian 600 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 20-30°C (Mardiana, 2011). Manggis (*Garcinia mangostana*) adalah buah unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan prospek yang cerah sebagai komoditas ekspor (Setyo, 2009). Oleh karena itu, manggis memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan petani, pembangunan desa, penciptaan lapangan kerja, dan usaha. Buah manggis juga dapat memberikan pendapatan devisa bagi negara dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Suminartika, 2017). Dengan banyaknya hasil produksi yang diekspor ke berbagai negara, kualitas buah manggis di Indonesia memiliki keunggulan dan cita rasa yang khas. Ini dapat membantu meningkatkan perekonomian Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan petani. Meningkatkan produksi manggis di Indonesia merupakan langkah yang tepat untuk menjaga stabilitas ekspor manggis.

Jawa Barat adalah salah satu produsen utama buah manggis, dengan produksi

mencapai 90.028 ton pada tahun 2020. Kabupaten Tasikmalaya, yang menyumbang 45 persen dari produksi manggis nasional, merupakan pusat produksi manggis yang unggul karena kondisi geografis dan iklimnya yang baik. Oleh karena itu, Kabupaten Tasikmalaya menjadi salah satu kawasan komoditas manggis. Pemerintah Provinsi Jawa Barat terus mendorong peningkatan produksi hortikultura melalui kluster usaha agribisnis sebagai tanggapan terhadap permintaan pasar ekspor yang terus meningkat. Kabupaten Tasikmalaya memiliki peran besar dalam upaya ini.

Pada tahun 2020, produksi manggis di Kabupaten Tasikmalaya mencapai 60.468 ton. Ini tidak terlepas dari peran berbagai pihak, termasuk Dinas Pertanian Kabupaten yang memberikan pupuk bersubsidi kepada petani manggis, memberikan pelatihan penanganan pasca panen, dan menerapkan kebijakan "Kebun Registrasi." Kebijakan ini memudahkan petani untuk mendapatkan bantuan pemerintah, mengatur harga, dan menjaga kualitas manggis. Di Kabupaten Tasikmalaya, Kecamatan Puspahiang, Kecamatan Sodonghilir, dan Kecamatan Tanjungjaya memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan komoditi manggis.

Kecamatan Puspahiang memiliki produksi manggis tertinggi di Kabupaten Tasikmalaya. Manggis dari Puspahiang dikenal memiliki kualitas prima, dan sekitar 35 persen dari manggis Puspahiang layak diekspor, sementara daerah lain hanya mencapai 20 persen (Kementerian Pertanian, 2018). Pada tahun 2020, produksi manggis di Kecamatan Puspahiang mengalami penurunan, mungkin karena penggunaan faktor produksi yang belum optimal atau kurangnya tenaga kerja di daerah tersebut.

Menurut hasil pra-survei penelitian, budidaya manggis di Desa Puspahiang tersebar di 8 desa, dan banyak petani yang membudidayakan tanaman manggis. Namun, usaha pertanian manggis selalu dihadapkan pada masalah produksi, termasuk faktor-faktor

yang memengaruhi proses produksi, seperti luas lahan, ketersediaan lahan, dan kekurangan tenaga kerja pada saat panen. Petani di Desa Puspahiang juga mendapatkan bantuan bibit dan pupuk dari pemerintah, tetapi seringkali tidak mencukupi untuk budidaya yang optimal. Oleh karena itu, petani sering mengalami kendala dalam pemupukan. Selain itu, pohon manggis di kebun petani memiliki umur yang beragam, yang dapat memengaruhi hasil produksi buah manggis.

## METODE

Penelitian ini berlangsung di Desa Puspahiang, Kecamatan Puspahiang, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa Kecamatan Puspahiang adalah salah satu daerah di Kabupaten Tasikmalaya yang dikenal sebagai produsen buah manggis unggulan. Lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) karena keunggulan dalam produksi buah manggis. Penelitian ini menggunakan metode survei, yang melibatkan pengamatan langsung di lapangan dan wawancara langsung dengan responden. Metode survei adalah teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari lokasi yang alamiah, seperti penggunaan kuesioner, wawancara, dan sebagainya (Sugiyono, 2015).

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode acak sederhana atau simple random sampling karena diasumsikan bahwa populasi memiliki variasi yang cukup. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2006), jika populasi kurang dari 100, disarankan untuk mengambil seluruh populasi. Namun, jika populasi besar, seperti lebih dari 100, maka dapat diambil sebagian sampel, antara 10 hingga 15 persen, atau 20 hingga 25 persen. Dalam penelitian ini, jumlah populasi petani budidaya manggis di Desa Puspahiang adalah 154 orang. Sebagai sampel, diambil 38 petani sebagai responden, yang merupakan 25 persen dari jumlah populasi.

Penelitian ini menggunakan analisis fungsi produksi Cobb-Douglas. Terdapat lima faktor

produksi yang dipertimbangkan dalam penelitian ini, yaitu luas lahan, jumlah pohon, umur pohon manggis, pupuk kandang, dan jumlah tenaga kerja. Oleh karena itu, bentuk fungsi produksi Cobb-Douglas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha X_1^{\alpha_1} X_2^{\alpha_2} X_3^{\alpha_3} X_4^{\alpha_4} D^{\alpha_5}$$

Jika fungsi tersebut di transformasikan kedalam bentuk linear maka bentuk sistematikanya menjadi:

$$\ln Y = \ln a + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \alpha_4 \ln X_4 + \alpha_5 \ln D$$

Keterangan:

Y = Produksi Manggis (Kg)

a = Koefisien intersip persamaan regresi  $X_1$  = Luas lahan (Ha)

$X_2$  = Jumlah pohon manggis (batang)  $X_3$  = Pupuk kandang (Kg)

$X_4$  = Jumlah tenaga kerja (HKP)

D = Dummy Umur tanaman manggis (tahun) dimana,

0 = Tanaman berumur  $\leq 15$  tahun

1 = Tanaman berumur  $\geq 16$  tahun

$\alpha_1 - \alpha_5$  = Koefisien regresi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penggunaan Faktor Produksi Manggis

Penggunaan sarana dan prasarana sebagai faktor produksi dalam usahatani manggis melibatkan berbagai jenis, termasuk luas lahan, pupuk, tenaga kerja, dan peralatan pertanian. Penelitian ini hanya melibatkan satu periode panen.

#### 1) Luas Lahan

Luas lahan yang digunakan dalam usahatani manggis adalah faktor kunci yang memengaruhi produksi manggis. Secara umum, semakin luas lahan yang ditanami dan dikelola, semakin besar produksi yang dapat dihasilkan dari lahan tersebut. Fokus penelitian adalah pada lahan yang telah menghasilkan. Rata-rata luas lahan yang dimanfaatkan oleh petani manggis dalam usahatani ini adalah sekitar 0,57 hektar.

#### 2) Penggunaan Pupuk

Pupuk yang digunakan oleh responden umumnya adalah pupuk kandang domba dan

pupuk kandang ayam. Keberlanjutan pemakaian pupuk kandang dipilih karena selain menyediakan nutrisi bagi tanaman, juga membantu memperbaiki struktur tanah. Pupuk kandang ini biasanya diperoleh dari peternak setempat atau toko pertanian di daerah setempat. Menurut Marsono & Sigit (2001), pupuk kandang aman digunakan untuk berbagai jenis tanaman buah, bahkan dalam pertanian organik, sumber utama nutrisi berasal dari pupuk kandang.

Dosis penggunaan pupuk kandang bervariasi di antara responden, berkisar antara 20 hingga 50 kilogram per pohon per tahun, tergantung pada sumber daya yang tersedia bagi masing-masing petani. Namun, dosis yang sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang direkomendasikan oleh Direktorat Budidaya Tanaman Buah untuk tanaman berumur 4 tahun ke atas adalah campuran urea, SP-36, dan KCl sebanyak 3-6 kilogram per pohon ditambah pupuk kandang 40 kilogram per pohon. Pemupukan dilakukan dua kali setahun. Namun, rata-rata petani di Desa Puspahiang hanya melakukan pemupukan sekali setahun, yaitu setelah musim panen berakhir.

### 3) Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang diperlukan dalam usahatani manggis terdiri dari Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK). Satuan tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani manggis menggunakan konsep Hari Kerja Pria (HKP), dengan asumsi bahwa 1 HKP setara dengan 8 jam kerja seorang pria dewasa. Untuk tenaga kerja wanita, konversi ke dalam HKP didasarkan pada tingkat upah yang berlaku. Upah tenaga kerja untuk kegiatan pemupukan dan penyiangan adalah Rp. 60.000 per HKP, sedangkan untuk panen adalah Rp. 100.000 per HKP. Kegiatan pemanenan membutuhkan tenaga kerja yang paling banyak, karena panen manggis dilakukan setiap tiga hari selama tiga bulan musim panen, sehingga totalnya dilakukan sekitar 30 kali selama satu musim panen.

### 4) Penggunaan Alat-Alat Pertanian

Peralatan pertanian memainkan peran penting dalam usahatani manggis di Desa Puspahiang. Beberapa peralatan yang digunakan meliputi cangkul, parang, keranjang buah, sprayer, galah atau alat panen, arit, tempat penyimpanan, dan tempat pencucian. Petani biasanya memiliki peralatan pertanian ini sendiri dan tidak selalu harus membeli peralatan baru setiap musim panen. Alat-alat ini dapat digunakan lebih dari satu kali musim panen.

## Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produksi Manggis

Faktor-faktor produksi Manggis di Desa Puspahiang Kecamatan Puspahiang dalam penelitian ini meliputi faktor produksi Luas lahan (X1), Jumlah pohon (X2), Pupuk kandang (X3), Tenaga kerja (X4) dan Umur pohon (D1). Faktor produksi akan mempengaruhi produksi manggis, untuk mengetahui pengaruh dari faktor produksi manggis di Desa Puspahiang maka dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan fungsi produksi Cobb-Douglas menggunakan alat analisis *SPSS for windows 26*.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan variabel bebas menjelaskan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi ini berkisar antara 0 hingga 1. Semakin nilai  $R^2$  mendekati angka 1, maka semakin kuat variabel-variabel bebas memprediksi variabel terikat. Pada Tabel 1 menjelaskan bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang telah disesuaikan diperoleh hasil perhitungan sebesar 0,985 artinya 98,5 persen yang berarti semua variabel bebas Luas lahan (X1), Jumlah Pohon (X2), Pupuk Kandang (X3), Tenaga Kerja (X4), dan Umur Pohon (D) dapat menjelaskan Y (Produksi) usahatani manggis di Desa Puspahiang sebesar 98,5 persen dan sisanya diperoleh 1,5 persen tidak dijelaskan dalam model penelitian ini, akan tetapi dijelaskan oleh faktor lain diluar model seperti cuaca, suhu dan lainnya.

Tabel 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary			
Model	R	R Square	Std. Error of the Estimate
1	.993 <sup>a</sup>	.985	.14869

Predictors: (Constant), Umur Pohon, Luas Lahan, Tenaga Kerja, Pupuk Kandang, Jumlah Pohon.

Tabel 2. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA*				
	Sum of Squares	df	F	Sig.
Regression	47.445	5	929.228	.000 <sup>b</sup>
Residual	.707	32		
Total	48.153	37		

a. Dependent Variable: Ln\_Y\_Produksi

b. Predictors: (Constant), Umur Pohon, Luas Lahan, Tenaga Kerja, Pupuk Kandang, Jumlah pohon.

### Uji Simultan (Uji F)

Analisis Uji F digunakan untuk menyatakan bahwa variabel independen yang terdiri dari faktor-faktor produksi Luas lahan (X1), Jumlah Pohon (X2), Pupuk Kandang (X3), Tenaga Kerja (X4), dan Umur Pohon (D1) berpengaruh secara simultan terhadap produksi manggis dalam kegiatan usahatani manggis di Desa Puspahiang. Berdasarkan pada Tabel 2. dapat dilihat hasil analisis regresi diketahui secara simultan faktor luas lahan, jumlah pohon, pupuk kandang, jumlah tenaga kerja dan umur pohon berpengaruh signifikan terhadap produksi manggis dengan nilai F hitung yaitu sebesar 929,228 dengan tingkat signifikannya 0,000 yang lebih kecil dari taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Hasil Uji F hitung tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor produksi luas lahan (X1), jumlah pohon (X2), pupuk kandang (X3), jumlah tenaga kerja (X4), dan umur pohon (D) berpengaruh secara simultan terhadap produksi yang diperoleh.

### Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan salahsatu bagian dalam analisis regresi linear. Apabila probabilitas  $\leq$

(kurang dari) taraf nyata 0,05, maka dinyatakan signifikan. Apabila probabilitas lebih besar dari taraf nyata 0,05, maka dinyatakan non signifikan. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dilakukan Uji t.

Setelah dilakukan Uji t Dapat diperoleh nilai konstanta dan koefisien regresi masing-masing faktor produksi yang kemudian dimasukkan ke dalam model persamaan logaritma natural sebagai berikut:

$$\text{Ln } Y = 3,285 + 0,187 \text{ Ln}X1 + 0,218 \text{ Ln}X2 + 0,304 \text{ Ln}X3 + 0,124 \text{ Ln}X4 + 1,383 \text{ D}$$

Dari bentuk transformasi persamaan fungsi produksi tersebut maka transformasikan kembali ke dalam rumus Cobb-Douglas yaitu sebagai berikut:

$$Y = 3,285 X1^{0,187} X2^{0,218} X3^{0,304} X4^{0,124} D^{1,383}$$

Berdasarkan Tabel 3. dijelaskan bahwa hasil output secara parsial menunjukkan bahwa input produksi luas lahan (X1), jumlah pohon (X2), pupuk kandang (X3), jumlah tenaga kerja (X4), dan umur pohon (D) memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 maka faktor produksi tersebut signifikan dan mempunyai pengaruh terhadap produksi manggis. Dapat dijelaskan sebagai berikut:



Tabel 3. Hasil Uji Parsial (Uji t)

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	3.285	.521		6.301	.000
X1	.187	.049	.132	3.830	.001
X2	.218	.060	.123	3.620	.001
X3	.304	.066	.191	4.635	.000
X4	.124	.049	.066	2.498	.018
Di	1.383	.087	.601	15.976	.000

a. Dependent Variable: Y Hasil Produksi

a. Pengaruh Variabel Luas lahan (X1) Terhadap Produksi Manggis

Berdasarkan analisis uji parsial, diketahui nilai signifikansi ( $0,001 < \alpha (0,05)$ ) adalah signifikan pada taraf 5 persen dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan hasil statistik ini menunjukkan bahwa faktor produksi luas lahan secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap produksi manggis. Hal ini berarti semakin luas lahan yang digarap untuk berusahatani manggis maka semakin meningkat produksi manggis. Responden petani manggis di tempat penelitian rata-rata memiliki luas lahan yang digunakan yaitu 0,57 hektar, hal ini berarti luas lahan yang semakin luas akan memberikan kesempatan yang semakin besar pada petani untuk berusahatani manggis sehingga produksinya semakin besar pula.

b. Pengaruh Variabel Jumlah Pohon (X2) Terhadap Produksi Manggis

Berdasarkan analisis uji parsial, diketahui nilai signifikansi ( $0,001 < \alpha (0,5)$ ) adalah signifikan pada taraf 5 persen dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan hasil statistik ini menunjukkan bahwa faktor produksi jumlah pohon secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap produksi manggis. Hal ini berarti semakin banyak jumlah pohon manggis produktif yang dimiliki maka semakin banyak jumlah produksi yang akan didapatkan. Responden petani manggis di tempat penelitian memiliki jumlah pohon manggis rata-rata 90,28 pohon per hektar, hal ini berarti responden petani manggis

di tempat penelitian banyak yang memiliki pohon manggis produktif.

c. Pengaruh Variabel Pupuk Kandang (X3) Terhadap Produksi Manggis

Berdasarkan analisis uji parsial, diketahui nilai signifikansi ( $0,000 < \alpha (0,05)$ ) adalah signifikan pada taraf 5 persen. Berdasarkan hasil statistik ini menunjukkan bahwa faktor produksi pupuk kandang secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap produksi manggis. Pupuk kandang dapat menambah tersedianya bahan makanan (unsur hara) bagi tanaman yang dapat diserapnya dari dalam tanah. Selain itu pupuk kandang mempunyai kemampuan merubah berbagai faktor dalam tanah, sehingga menjadi faktor-faktor yang menjamin kesuburan tanah. Pupuk kandang yang sering digunakan oleh responden petani manggis di tempat penelitian adalah pupuk kandang domba dan pupuk kandang ayam.

d. Pengaruh Variabel Jumlah Tenaga Kerja (X4) Terhadap Produksi Manggis

Berdasarkan analisis uji parsial, diketahui nilai signifikansi ( $0,018 < \alpha (0,05)$ ) adalah signifikan pada taraf 5 persen. Berdasarkan hasil statistik ini menunjukkan bahwa faktor produksi jumlah tenaga kerja secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap produksi manggis. Hal ini berarti jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses budidaya manggis dari penyiangan, pemupukan sampai panen rata-rata sebanyak 140 HKP. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga.

Hubungan antara tenaga kerja dan produksi manggis berdampak positif karena peningkatan tenaga kerja akan sejalan dengan peningkatan produksi. Semakin banyak tenaga kerja yang berkualitas maka akan meningkatkan kinerja yang berdampak positif terhadap produksi manggis

e. Pengaruh Variabel Umur Pohon (X5) Terhadap Produksi Manggis

Berdasarkan analisis uji parsial, diketahui nilai signifikansi ( $0,000 < \alpha (0,05)$ ) adalah signifikan pada taraf 5 persen. Berdasarkan hasil statistik ini menunjukkan bahwa faktor produksi umur pohon secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap produksi manggis. Hal ini berarti semakin banyak petani manggis yang memiliki umur pohon manggis produktif maka semakin meningkat produksinya, Responden petani manggis di Desa Puspahiang Kecamatan Puspahiang rata-rata banyak yang memiliki pohon manggis yang berumur produktif yaitu lebih dari 16 tahun. Oleh karena itu umur pohon manggis berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi manggis

**Skala Usaha**

Dalam penelitian ini skala usaha menunjukkan hasil produksi terhadap perubahan faktor-faktor produksi luas lahan, jumlah pohon, pupuk kandang, tenaga kerja, umur pohon. Skala hasil produksi dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan koefisien

elastisitas dari masing-masing faktor produksi, sehingga dapat diketahui apakah dalam keadaan skala produksi naik, turun atau konstan.

Jika hasil penjumlahan semua koefisien regresi tersebut kurang dari satu maka penambahan faktor produksi dalam jumlah yang sama akan menyebabkan penurunan tambahan hasil produksi (*Decreasing return to scale*). Jika hasil penambahan semua elastisitas lebih dari satu maka penambahan faktor produksi dalam jumlah yang sama akan menyebabkan kenaikan dari tambahan hasil produksi (*Increasing return to scale*). Dan jika penambahan semua elastisitas tersebut sama dengan satu maka penambahan faktor produksi dalam jumlah yang sama tidak berpengaruh terhadap hasil produksi (*Constant Return to scale*), karena tambahan hasil produksi adalah tetap. Dari hasil regresi diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = 3,285 X_{10,187} X_{20,218} X_{30,304} X_{40,124} D_{1,383}$$

Dalam koefisien tersebut menunjukkan nilai elastisitas dan skala hasil. Nilai elastisitas faktor produksi setelah dijumlahkan menghasilkan nilai sebesar 2.216. Hal ini menunjukkan bahwa skala hasil produksi manggis di Desa Puspahiang Kecamatan Puspahiang berada pada skala yang menaik (*Increasing Return to Scale*). Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan input 1 persen maka akan meningkatkan hasil produksi manggis sebanyak 2.216 persen.

Tabel 15. Tingkat Skala Produksi Terhadap Hasil

Koefisien	Elastisitas Faktor Produksi
Luas Lahan	0,187
Jumlah Pohon Mangis	0,218
Pupuk Kandang	0,304
Jumlah Tenaga Kerja	0,124
Umur Pohon	1,383
Jumlah	2.216

## KESIMPULAN

Faktor-faktor produksi manggis di Desa Puspahiang yaitu luas lahan, jumlah pohon, pupuk kandang, tenaga kerja dan umur pohon secara simultan sangat berpengaruh nyata terhadap hasil produksi manggis. Secara parsial faktor produksi luas lahan, jumlah pohon, pupuk kandang, tenaga kerja dan umur pohon berpengaruh nyata terhadap hasil produksi

## SARAN DAN UCAPAN

### TERIMAKASIH

Berdasarkan hasil penelitian faktor- faktor yang mempengaruhi produksi manggis di Desa Puspahiang Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya yaitu dalam penggunaan luas lahan, jumlah pohon, pupuk kandang, tenaga kerja dan umur pohon perlu dioptimalkan agar dapat mempertahankan produksi manggis atau bahkan dapat meningkatkan hasil produksi. Untuk pemerintah agar dapat memperhatikan petani manggis dengan cara penyuluhan yang maksimal agar petani manggis dapat mempertahankan dan meningkatkan hasil produksi manggis tiap tahunnya

## REFERENCES

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. (2015). *Statistik Produksi Hortikultura*.
- Kementerian Pertanian. (2018). *Perkuat Ekonomi Nasional, Mentan Amran Lepas Ekspor Manggis ke Tiongkok*. <https://www.pertanian.go.id/home/index.php?show=news&act=view&id=3404>
- Mardiana. (2011). *Ramuan dan Khasiat Kulit Manggis*. Penebar Swadaya.
- Marsono, & Sigit, P. (2001). *Pupuk Akar dan Aplikasi*. Penebar Swadaya.
- Setyo, A. F. (2009). *Analisis Aliran Perdagangan Manggis di Indonesia [Skripsi]*. Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. (2003a). *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. (2003b). *Teori Ekonomi Produksi dengan pokok bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglass*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suminartika, E. (2017). The Ability of Mangosteen Farmer to Finance Mangosteen Farm in Subang District Area. *KnE Life Sciences*, 2(6), 353. <https://doi.org/10.18502/kls.v2i6.1057>